

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja adalah salah satu transisi terberat dalam hidup. Tidak hanya kondisi fisik mereka yang berubah, tetapi kondisi mental mereka juga berubah. Perubahan psikologis ini mempengaruhi perilakunya dalam lingkungan sosial. Pertumbuhan yang terjadi bersamaan dengan perkembangan fisik, sosial, kognitif, bahasa, dan kreatif. Namun respon anak pada setiap tahap perkembangan berubah seiring waktu karena kematangan anak, lingkungan, respon orang lain disekitarnya, atau bimbingan orang tua (Amita, 2018).

Kepribadian atau perilaku seseorang tumbuh dan terbentuk dalam suatu kelompok. Sejak usia dini, anak membutuhkan perhatian orang dewasa yaitu orang tua dan anggota keluarga lainnya. Semakin besar si anak, semakin ia perlu bergabung dengan kelompok lain di luar keluarga, kelompok lain yang dapat memenuhi kebutuhan bermainnya, dan anak seringkali lebih suka bermain dengan teman sebayanya. Namun, semakin luas kelompok dan pergaulannya, maka dampaknya pun akan semakin bermasalah karena perbedaan perkembangan kepribadian dan perbedaan tingkat budaya, ekonomi, dan sosial kelompok tersebut.

Proses perilaku dan perkembangan pribadi remaja dipengaruhi oleh tiga faktor dominan, hereditas, kematangan dan lingkungan. Ketiga faktor ini dapat memajukan atau memperlambat proses pembangunan. Beberapa dari mereka; Permasalahan yang muncul berkaitan dengan perkembangan fisik dan psikomotorik, permasalahan yang muncul berkaitan dengan perkembangan

perilaku sosial, akhlak dan agama. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan perilaku afektif, konatif dan emosional. Ketidakmampuan untuk mempertahankan kesadaran membuat integrasi dan sintesis fungsi psikofisik menjadi sulit. Masa remaja adalah masa perubahan fisik dan psikologis yang membuat remaja dalam keadaan rentan saat mereka tumbuh dan berkembang (Dewi, 2019).

Menurut Mappiare mengungkapkan bahwa kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan lingkungan sosial pertama dimana seorang anak belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Di dalam lingkungan kelompok teman sebaya dapat ditemukan berbagai elemen yang membentuk kepribadian seseorang, karena kelompok teman sebaya di masa sekarang menjadi sosok yang ditiru oleh remaja, dan remaja merasa puas apabila ia masuk dalam kelompok teman sebaya yang ia inginkan.

Masalah pada masa pubertas seringkali dikaitkan dengan kematangan emosi yang rendah, yang kemudian berdampak pada masalah sosial, dimana seharusnya remaja sudah memiliki sikap dan perilaku yang matang dalam pergaulan. Kematangan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mengarah pada kemandirian. Orang dengan kematangan sosial yang baik dapat dengan mudah membantu dirinya sendiri, berkomunikasi, beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya dengan rasa aman.

Sesuai dengan tugas perkembangan remaja menurut Hurlock, yaitu memperoleh hubungan baru dengan teman sebaya yang lebih matang. Sama halnya menurut Erikson yang menyebut konflik psikologis di masa remaja sebagai konflik (identitas vs. kegamangan peran) yang dimana bila konflik yang dihadapi oleh

remaja sebelumnya diselesaikan dalam cara negative atau bila masyarakat membatasi pilihan mereka pada pilihan-pilihan yang tidak sejalan dengan kemampuan dan kemauan mereka, mereka terkesan picik, tanpa arah, dan tidak siap menghadapi tantangan masa dewasa. Dapat disimpulkan bahwa bila remaja tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan/atau mereka dihadapkan dengan pilihan yang tidak sesuai dengan kemampuannya, hal itu dapat menyebabkan remaja tidak siap menghadapi tantangan pada masa dewasanya.

Sesuai dengan tugas perkembangan remaja menurut Hurlock, yaitu memperoleh hubungan baru dengan teman sebaya yang lebih matang. Sama halnya menurut Erikson yang menyebut konflik psikologis di masa remaja sebagai konflik (identitas vs. kegamangan peran) yang dimana bila konflik yang dihadapi oleh remaja sebelumnya diselesaikan dalam cara negative atau bila masyarakat membatasi pilihan mereka pada pilihan-pilihan yang tidak sejalan dengan kemampuan dan kemauan mereka, mereka terkesan picik, tanpa arah, dan tidak siap menghadapi tantangan masa dewasa. Dapat disimpulkan bahwa bila remaja tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan/atau mereka dihadapkan dengan pilihan yang tidak sesuai dengan kemampuannya, hal itu dapat menyebabkan remaja tidak siap menghadapi tantangan pada masa dewasanya.

Tidak hanya dalam rendahnya kematangan emosi yang akhirnya menimbulkan dampak permasalahan sosial pada remaja. Namun juga, perkembangan hidup beragama seseorang sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, terutama pada remaja yang dikenal sebagai masa usia rawan, penuh konflik dan mempunyai karakteristik khusus sehingga perlu pembinaan dan

bimbingan, dalam rangka memperoleh kesadaran beragama yang kemudian akan menjadi kekuatan penggerak dan pegangan dalam proses pembentukan jiwa religious yang mapan. (Yuhani`ah, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan & Setyaningrum, 2021) mengenai perilaku sosial remaja dalam perspektif tokoh masyarakat. Dalam penelitian tersebut menemukan ada empat hal yang melatarbelakangi perilaku sosial remaja yaitu kontrol pendidikan sosial orang tua, pengabaian nilai sosial budaya masyarakat, aktivitas pergaulan reamaja, dan aktivitas spiritual remaja. Menggarisbawahi pada hal aktivitas spiritual remaja tersebut ada pola kegiatan yang dilakukan oleh remaja yang berhubungan dengan implementasi pemaknaan nilai-nilai keagamaan yaitu idealisme ibadah remaja, dukungan spiritual remaja, penilaian dan penilaian masyarakat.

Terkait hal ini spritual remaja merupakan hal yang penting bagi perkembangan individu remaja. Remaja dalam kehidupan sehari-hari yang menerapkan nilai-nilai spiritual memiliki nilai empati sosial yang baik (Latif, 2017; Park & Kim, 2018). Remaja dalam memaknai nilai spiritual perlu mendapatkan pendampingan dari tokoh agama dan pendidikan agama di lingkungan sekolah remaja. Memahami nilai spiritual yang benar mampu menjaga status emosional remaja. Status emosional yang stabil bagi remaja akan berdampak pada cara berpikir dan menentukan sikap dalam merespon stressor yang dihadapi di lingkungan. (Darmawan & Setyaningrum, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan daerah Malang telah didapatkan perilaku sosial remaja 2,6% (12 anak) memiliki sifat tidak pemberani

secara sosial dengan tamu yang datang 13,8% (12) memiliki sifat ketergantungan dengan pengasuh kemudian didapatkan 19,3% (12) remaja tidak suka bergaul dengan teman sebaya diluar panti 14,8% (12) remaja memiliki sifat agresif dengan temannya kemudian 20,8% (12) anak remaja memiliki sifat tidak suka bersaing dengan temannya secara sosial. Sedangkan di Panti Asuhan Elim telah didapatkan 2,5% (12) memiliki sifat tidak pemberani dengan secara sosial dengan tamu yang datang 14,8% remaja, memiliki sifat ketergantungan dengan pengasuh dan orang lain 19,5% remaja tidak suka bergaul dengan teman. (Wijayanti et al., 2018)

Studi prevalensi pada penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari et al., 2022) permasalahan perilaku dan emosional anak di Panti Asuhan terdapat perilaku negative anak seperti agresi dan masalah emosional lainnya sehingga rentan terhadap resiko kesehatan mental anak. Sebanyak 26,9% mengalami gangguan perilaku, dan 10,2% gangguan emosi. Presentase gangguan perilaku dan emosional anak panti ditemukan pada kelompok umur 10-14 tahun, yaitu kelompok pra remaja dan remaja awal.

Dalam realitas sosial yang terjadi di masyarakat, terdapat banyak anak yang tidak mendapatkan perlakuan yang layak dari lingkungannya, terutama dari keadaan keluarga yang memiliki ekonominya rendah menyebabkan anak mengalami masalah sosial seperti terlantar, putus sekolah, dan lain-lain. Untuk meningkatkan kemampuan fungsi sosial anak asuh, dapat dilakukan melalui pendidikan yang terarah, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Hal itu disebabkan pendidikan dapat menciptakan kepekaan sosial/fungsi sosial

sehingga anak tersebut dapat mengontrol dirinya sendiri dan dapat meningkatkan kemampuan serta keterampilan anak sesuai dengan tujuannya.

Depsos RI (2004) menyatakan bahwa Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi keutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan sosial.

Berdasarkan data United Nations Children's Fund (UNICEF) atau Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Anak-Anak mencatat sedikitnya ada 153 juta anak yatim piatu di seluruh dunia. Sekitar 5,2 persennya tinggal di lembaga pengasuhan atau panti asuhan. Jumlah anak panti asuhan diperkirakan terus naik karena berbagai macam faktor. Setiap harinya diperkirakan ada 5.700 anak yatim piatu baru karena konflik peperangan, bencana alam, kemiskinan, serta wabah penyakit. Populasi besar tersebut sangat membutuhkan penanganan yang menyeluruh sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak.

Indonesia juga termasuk Negara dengan jumlah anak yatim piatu cukup besar. Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) tahun 2019, ada 106.406 anak tinggal di 4.800 panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak. Jumlah

panti asuhan terkonsentrasi di Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.

Dalam menjalani kehidupan setiap manusia membutuhkan tuntunan, tuntunan yang dimaksud khususnya adalah tuntunan agama. Mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa perlu dibimbing kepada jalan kebaikan yaitu kepada jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Dengan mengajak dan menyeru manusia ke jalan Allah SWT maka manusia bisa berubah perilakunya dari kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik, dari hal yang tidak tahu menjadi tahu, karena dengan adanya pemahaman dari orang yang membimbing dan yang berdakwah.

Menurut Faqih dalam Jurnal (Alawiyah & Zanah, 2018) bimbingan agama merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang, selain itu membantu individu mengetahui, mengenal, memahami keadaan dirinya, sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi, individu-individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan agama mengingatkan kembali individu akan fitrahnya. Menurut Imam Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh (Kumalasari, 2022), menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Agama merupakan fenomena yang melekat pada diri manusia, sehingga kajian agama akan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi kajian yang penting. Banyak ahli telah mempelajari

agama, termasuk teolog, psikolog, antropolog, dan sosiolog. Dengan berkembangnya studi agama, para ahli teori agama telah banyak mengemukakan definisi agama, tetapi kebanyakan belum mencapai konsensus. Menariknya, mereka sepakat bahwa agama berperan penting dalam kehidupan manusia. Isu penting dalam pengalaman beragama adalah konversi, yaitu mengubah sikap terhadap ajaran agama atau mengikuti agama baru. Konversi agama berdampak besar pada kehidupan sosial manusia. Melaluinya, manusia dapat melihat kehidupan sosialnya dari sudut pandang yang berbeda. (Azzahra et al., 2022)

Berdasarkan latar belakang diatas dan penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pendampingan Anak menggunakan Pendekatan Agama dalam Perilaku Sosial pada Remaja di LKSA Nurusyifa Bandung”.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Supriadi, Pepy Marwinata, dan Muhammad Roy Purwanto 2020	Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-Anak Keluarga Broken Home di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta ( <a href="https://doi.org/10.2088">https://doi.org/10.2088</a> )	Kualitatif	Menunjukkan bahwa anak-anak broken home yang ada di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini sebenarnya masih mau didik menjadi karakter yang berkepribadian baik, hanya saja karena masih kurangnya tenaga pengajar yang menyebabkan keterlambatan proses pembentukan karakter bagi anak-anak keluarga broken	Tema dari penelitian ini berfokus hanya untuk anak-anak keluarga broken home. Sementara penelitian yang akan dilakukan tidak hanya bagi anak-anak keluarga broken home dan berfokus pada pembentukan perilaku sosialnya



		5/tullab.vol 1.iss1.art1)		home tersebut pendekatan agama yang dilakukan mulai dari dampingan konsultasi keagamaan, dampingan mengaji al-Qur'an dan dampingan fiqh anak yang akan mengembangkan budi pekerti yang baik bagi anak-anak yang ada di pesantren dan panti asuhan tersebut.	
2	Lutfia Indah Hapsari, Sri Nugroho Jati, dan Elly Trisnawati 2022	Kematangan Sosial Emosional Remaja Panti Asuhan (Studi Kasus Remaja Panti Asuhan Tunas Harapan) <a href="http://dx.doi.org/10.29406/jkkm.v9i2.3920">http://dx.doi.org/10.29406/jkkm.v9i2.3920</a>	Kualitatif	Hasil penelitian berdasarkan asesmentes psikologis menunjukkan bahwa kematangan sosial digambarkan ada perasaan tertekan dalam berhubungan dengan lingkungan (85%), sedangkan kematangan emosi aspek pengendalian diri (46,5%); Aspek penerimaan diri (57%), aspek kemandirian (28%). Hasil skrining self assessment menggambarkan indikator analisis masalah remaja panti asuhan memiliki skor yang rendah dan cenderung mengalihkan emosi pada objek lain	Tema dari penelitian ini adalah kematangan sosial emosional remaja panti asuhan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah berfokus pada pembentukan perilaku sosial remaja menggunakan pendekatan agama
3	Farida Aryani, Noor Bekti Negoro	Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Penerimaan	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan bimbingan agama berpengaruh	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

	2022	Diri Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Annajah Jakarta Selatan ( <a href="https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24541">https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24541</a> )		signifikan terhadap penerimaan diri remaja di PSAA Annajah dengan nilai signifikansi 0,000. Bimbingan agama memiliki hubungan kuat dengan penerimaan diri.	menggunakan metode kualitatif
4	Lilik Sriyanti, Lili Rijki Ramadhan i (2021)	Pembinaan Kepribadian Islami dan Solidaritas Sosial Remaja ( <a href="http://dx.doi.org/10.30829/jgsims.v2i2.111850">http://dx.doi.org/10.30829/jgsims.v2i2.111850</a> )	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pembinaan kepribadian islami remaja yang dilakukan melalui kegiatan agama, remaja menunjukkan perilaku yang lebih islami dibanding perilaku remaja sebelumnya. Solidaritas sosial dikembangkan melalui kegiatan sosial kemasyarakatan.	Tema dari penelitian ini adalah pembinaan kepribadian islami dan solidaritas sosial remaja, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perilaku sosial remaja menggunakan pendekatan agama
5	Masyhuri sidik, Anis Zohriah, dan Rijal Firdaos (2022)	Implementasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Bagi Anak Panti Asuhan Muhammad iyadi Kota Serang	Kualitatif	Implementasi manajemen pendidikan islam memang terlaksana dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada dari sisi penerapan kurikulum pembinaan, pendidik, dan tenaga kependidikan dan hubungan masyarakatnya.	Tema dari penelitian ini mengimplementasikan manajemen pendidikan islam dalam pembinaan akhlak mulia, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perilaku sosial menggunakan pendekatan agama

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pendampingan Anak menggunakan Pendekatan Agama dalam Perilaku Sosial Remaja di LKSA Nurusyifa Bandung” dengan merumuskan masalah antara lain:

- 1) Bagaimana pendekatan agama yang dilakukan oleh pendamping agama di LKSA Nurusyifa Bandung?
- 2) Bagaimana perilaku sosial remaja di LKSA Nurusyifa Bandung?
- 3) Bagaimana implikasi praktis dan teoritis terhadap perkembangan ilmu kesejahteraan sosial?

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data serta informasi yang berkaitan dengan “Pendampingan Anak menggunakan Pendekatan Agama dalam Perilaku Sosial Remaja di LKSA Nurusyifa Bandung” dengan tujuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan pendekatan agama yang dilakukan oleh pendamping di LKSA Nurusyifa Bandung
- 2) Untuk mendeskripsikan perilaku sosial pada remaja di LKSA Nurusyifa Bandung
- 3) Untuk mendeskripsikan implikasi praktis dan teoritis terhadap perkembangan ilmu kesejahteraan sosial.

### 1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, kegunaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### 1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan pendampingan anak menggunakan pendekatan agama dalam perilaku sosial remaja di LKSA Nurusyifa.

#### 2) Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah yang berhubungan dengan pendampingan anak menggunakan pendekatan agama dalam perilaku sosial remaja di LKSA Nurusyifa.